



**ETOS KERJA PEREMPUAN MADURA GUNA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Deskriptif Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)

***WOMEN'S WORK ETHIC PERSPECTIVE TO ENHANCE FAMILY
WELFARE***

(Studies Mumbulsari Subdistrict Village Descriptive Lengkong Jember Regency)

SKRIPSI

oleh:

Rhichy Kurnia Putra

NIM 110910301015

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**ETOS KERJA PEREMPUAN MADURA GUNA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Deskriptif Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

Rhichy kurnia putra
NIM 110910301015

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan karunia Allah SWT, dengan ikhlas penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda Suci wahyuni dan Bapak Joko heri purwanto. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga atas segala pengorbanan, kasih sayang, segala dukungan, yang tidak mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena saya sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi untuk tetap bisa bermanfaat bagi orang lain, selalu mendoakan, selalu menasehati menjadi lebih baik. Terima kasih atas dukungan moril dan materiil yang selama ini kalian berikan. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa harapan dan impian dari kalian.
2. Kakakku Gogot cahyo baskoro dan Shinta juliawati ningrum. Terima kasih motivasi dan dukungan serta rasa sayang yang diberikan hingga saat ini.
3. Guru-guruku mulai dari TK Darma wanita, SDN 1 Tamanan, SMPN 2 Sukomoro, SMAN 1 Sukomoro dan Universitas Jember, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini.
4. Guru dan senior S-H Winongo yang telah memberikan ilmu serta pengalaman selama ini yang sangat berguna
5. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Gerak lahir luluh dengan gerak batin, Gerak batin tercermin oleh gerak lahir¹”

(Ki Ngabehi Surodiwiryono)



¹ Kitab Tiga Zaman, R. Djimat Hendro Suwarno

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rhichy Kurnia Putra

NIM : 110910301015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Etos kerja perempuan Madura guna meningkatkan kesejahteraan keluarga” adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 April 2017

Yang menyatakan,

Rhichy Kurnia Putra
NIM 110910301015

SKRIPSI

**ETOS KERJA PEREMPUAN MADURA GUNA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Deskriptif Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)

***WOMEN'S WORK ETHIC PERSPECTIVE TO ENHANCE FAMILY
WELFARE***

(Studies Mumbulsari Subdistrict Village Descriptive Lengkong Jember Regency)

oleh:

Rhichy Kurnia Putra
NIM 110910301015

Dosen Pembimbing :

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 195806091985032003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Etos Kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 11 April 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Partono, M.Si
NIP. 195608051986031003

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 195806091985032003

Mengesahkan

Anggota

Dekan,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081998021001

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

ETOS KERJA PEREMPUAN MADURA GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Deskriptif Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember); Rhichy Kurnia Putra, 110910301015; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Persoalan ekonomi, politik, budaya, sosial dan lainnya, beberapa sektor tersebut membuat masyarakat harus bekerja secara maksimal dalam menata kehidupan mereka, karena lapangan pekerjaan di ruang publik semakin kecil. Sehingga membuat perempuan saat ini ikut berpartisipasi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga atau mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Secara kodratnya perempuan hendaknya bekerja domestik menurut falsafah Jawa, tetapi saat ini berbalik. Berbeda dengan yang terjadi di masyarakat suku Madura, Etnis Madura adalah etnis yang bertipikal pekerja keras, mereka memiliki profesi yang beragam, selain bertani tanaman jagung, ubi, juga beberapa jenis sayuran tanaman lain adalah cengkeh dan tembakau, yang menjadikan wilayah Madura sebagai produsen penting bagi industri rokok domestik.

Perempuan berperan ganda dalam proses berjalannya sebuah rumah tangga yaitu sebagai membantu mencari nafkah dan sebagai ibu rumah tangga yang dalam hal ini mempunyai tugas pokok mengatur sebuah keluarga, tercermin di desa Lengkong kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, desa ini dihuni mayoritas suku Madura, seperti karakteristik suku Madura yang pantang menyerah dalam bekerja. Sebagian bekerja serabutan dengan bekerja apa pun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya bekerja sebagai pedagang, buruh tani, buruh perkebunan, wiraswasta dan menjadi pegawai serta pekerjaan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan pola etos kerja masyarakat Madura di desa Lengkong dan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan etos kerja perempuan masyarakat Madura di desa Lengkong kecamatan Mumbulsari.

Hasil analisa yang didapat bahwa masyarakat desa Lengkong khususnya perempuan ikut bekerja dan yang menjadi sector pekerjaannya adalah buruh tani, membuka usaha dan mejadi tenaga pengajar. Wanita yang bekerja ini berorientasi untuk mendapatkan uang untuk pemenuhan kebutuhannya. Perempuan bukan lagi sosok yang lemah yang hanya bisa meminta dan menunggu hasil kerja suami dan kemudian menghabiskannya untuk keperluan rumah tangganya. Ada banyak hal yang sebenarnya sangat mampu dilakukan oleh setiap perempuan tanpa terkecuali. Alasan utama perempuan Madura di desa Lengkong ikut bekerja dan memperoleh penghasilan adalah untuk membantu kepala rumah tangga, yang dalam hal ini adalah suami mereka tak lain adalah untuk membantu memenuhi segala kebutuhan hidup mereka yang terus meningkat setiap saat. Setiap suku, ras dan etnis memiliki tradisi dan budaya yang berbeda satu sama lain. Sektor yang menjadi lading pekerjaan bagi perempuan Madura di desa Lengkong adalah menjadi buruh di kebun PTPN, buruh tani, pedagang dan pegawai swasta maupun negeri serta bidang pekerjaan lainnya yang itu mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mensejahterakan khususnya keluarga.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT selalu penulis panjatkan karena dengan rahmat serta hidayah-Nya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Etos kerja perempuan Madura guna meningkatkan kesejahteraan keluarga” ini. Penyusunan skripsi ini guna melengkapi tugas akhir dan dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Pembimbing dan ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Prof. Dr. Drs. Uung Nasdia, B. Sw, M.S selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan nasihat kepada penulis.
4. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Bapak Erwin selaku operator Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu dengan kesabarannya melayani kebutuhan administratif mahasiswa;
6. Sahabat- sahabat selama kuliah di FISIP Anom, Annisa, Emi, Oki, jerry, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih semangat yang diberikan selama ini.
7. Sahabat-sahabat PMII Rayon Fisip Mas Zeni, Mas Ulung, Mas Nanda, Mas Dayu, Mas Dayar, Mas Andi, Mas Fajri, Angga, Arif, Ilma, Kepet, Agung, Mia, Shodik, Septian, Nova, Crystal, Mega, Lisa, Zulfa mazidah dan sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua semangat dan perhatian kepada penulis.

8. Sahabat-sahabat Massa Khidmat XXXI dan Mapaba Jubung 2011 terima kasih atas do'a dan semangat semoga kita bisa menjadi orang yang berguna kelak.
9. UKMF LPM PRIMA dan HMJ HIMAKES yang telah menjadi ruang proses selama ini bagi penulis.
10. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011 yang menjadi teman dalam menimba ilmu, penulis berharap kalian selalu menjadi yang terbaik untuk masyarakat
11. Kepala Desa Lengkong beserta jajarannya terimakasih telah membantu penulis mencari data dan membantu menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penulis tentunya berharap semoga skripsi ini menjadi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran selalu penulis terima demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 12 April 2017

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

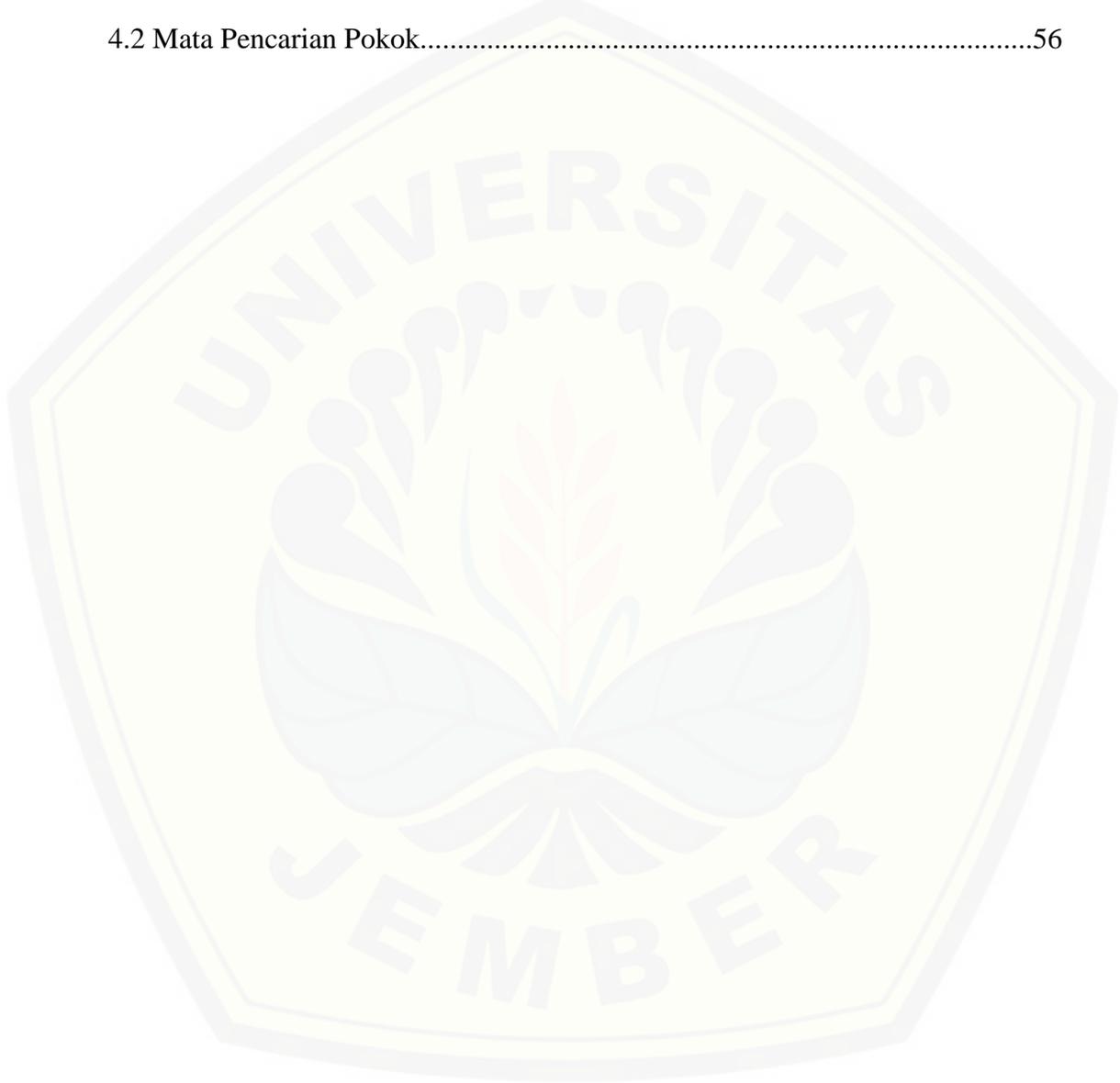
	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Etos Kerja	9
2.2 Aspek-Aspek Etos Kerja	11
2.3 Konsep Kemiskinan	13
2.4 Konsep Kebutuhan	14
2.5 Konsep Keluarga	16
2.6 Konsep Kesejahteraan	18
2.7 Konsep Perempuan	21
2.8 Konsep Kesejahteraan Gender	24
2.9 Konsep Perempuan Suku Madura	28
2.10 Kajian Penelitian Terdahulu	31

2.11 Kerangka Berfikir	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Jenis Penelitian	35
3.3 Lokasi Penelitian	36
3.4 Tehnik Penentuan Informan	37
3.5 Tehnik Pengumpulan data	40
3.5.1 Observasi	40
3.5.2 Wawancara	41
3.5.3 Dokumentasi	44
3.6 Teknik Analisis Data	44
3.7 Teknik Keabsahan Data	47
3.8 Analisis Data	48
3.9 Uji Keabsahan Data	50
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
4.1.1 Sejarah Desa Lengkong	52
4.1.2 Keadaan Administratif	53
4.1.3 Keadaan Demografi	54
4.1.4 Kondisi Ekonomi	57
4.2 Deskripsi Informan	59
4.3 Pekerja Wanita Madura Dibeberapa Sektor Pekerjaan	59
4.3.1 Etos Kerja Perempuan Madura di Desa Lengkong	62
4.3.2 Bekerja di Kebun PTPN	64
4.3.3 Perempuan Bekerja sebagai Pegawai Negeri dan Swasta	67
4.3.4 Perempuan sebagai Buruh Pabrik	68
4.3.5 Perempuan sebagai Wiraswasta	69
4.4 Peran Anggota Keluarga	74
4.5 Etos Kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga	75
4.5.1 Etos Kerja Perempuan Madura	75

4.5.1.1 Kerja sebagai Rahmat.....	76
4.5.1.2 Kerja sebagai Amanah.....	77
4.5.2 Etos Kerja sebagai Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	78
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	83
a. Kesimpulan	83
b. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN A. DOKUMENTASI	
LAMPIRAN B. TRANSKIP WAWANCARA	

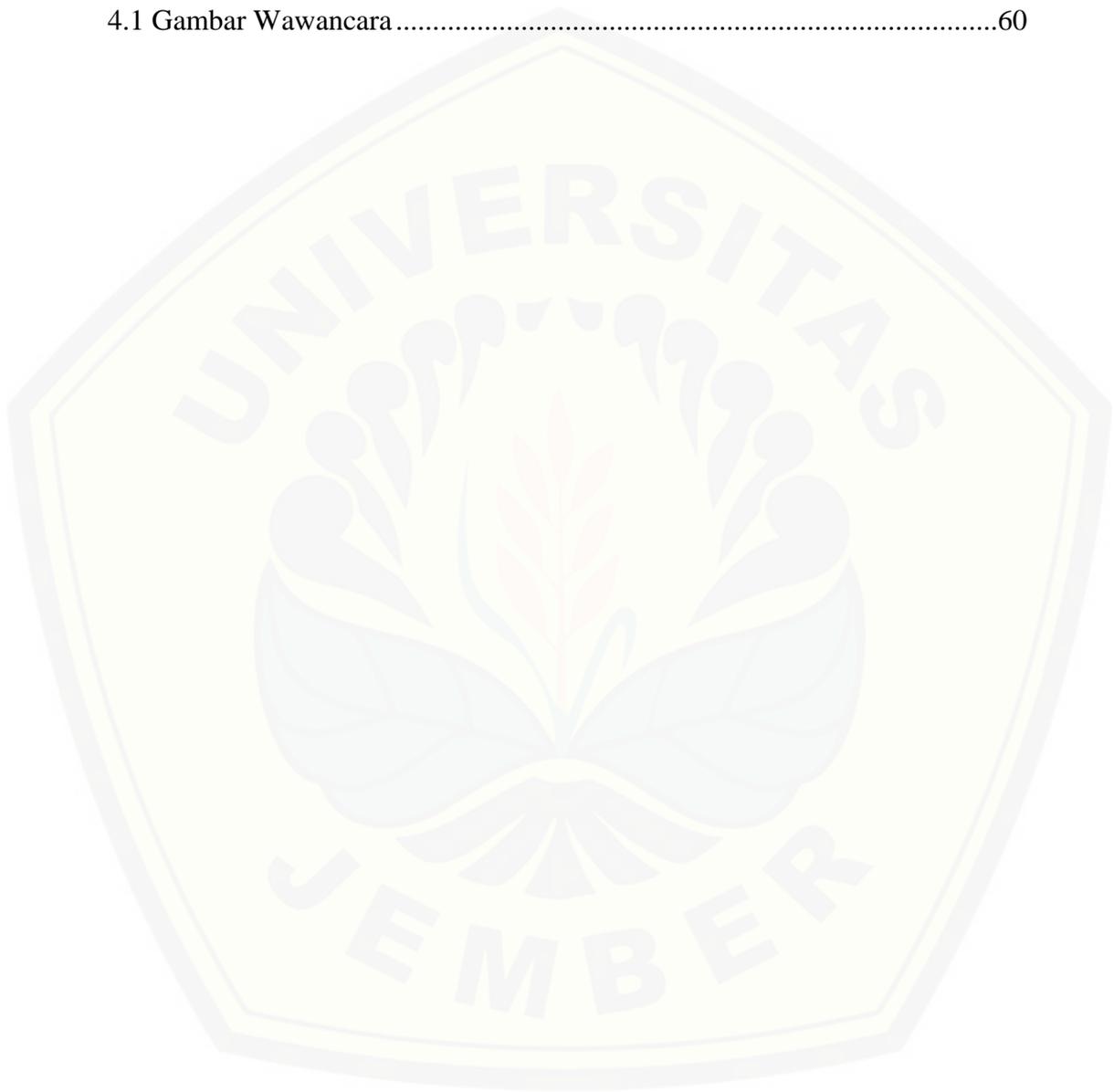
DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 Mata Pencarian Pokok.....	4
4.1 Jumlah Penduduk	55
4.2 Mata Pencarian Pokok.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
3.1 Model Analisis Miles dan Huberman	48
4.1 Gambar Wawancara	60



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kehidupan masyarakat semakin sulit karena banyaknya persoalan ekonomi, politik, budaya, sosial dan lainnya. Dengan adanya persoalan dari beberapa sektor tersebut membuat masyarakat harus bekerja secara maksimal dalam menata kehidupan mereka, hal ini karena lapangan pekerjaan di ruang publik semakin kecil sehingga membuat masyarakat mencari pekerjaan yang lain untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dengan mencari pekerjaan serabutan. Hal ini menjadi miris melihat negara ini tidak bisa memberikan lapangan pekerjaan yang cukup bagi masyarakatnya, kondisi yang paling menusuk batin kita bahwa melihat anak-anak dan perempuan bekerja layaknya seorang pria yang kuat. Kondisi ini yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Perempuan saat ini ikut berpartisipasi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga atau mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Sudah menjadi hal yang biasa kitasaksikan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa perempuan ikut didalam pencapaian kesejahteraan keluarga dalam sekup kecil. Padahal secara kodratnya perempuan hendaknya bekerja domestik menurut falsafah jawa, tetapi saat ini berbalik dan berubah menjadi hal yang umum bahwa perempuan ikut dalam bekerja. Baik dalam sektor ekonomi, politik, sosial, budaya dan sektor lainnya, dalam hal ini menjadi salah satu problem tersendiri yang menarik untuk dibahas apakah perempuan perlunya ikut dalam pemenuhan kesejahteraan kehidupan keluarga.

Bagi kalangan umum yang pernah berinteraksi atau yang pernah tinggal dengan orang yang asli pulau Madura maupun orang madura yang menetap di daerah pulau Jawa pada umumnya mereka mengakui bahwa orang madura baik laki laki maupun perempuan adalah tipikal orang yang mau bekerja keras atau memiliki etos kerja yang tinggi. Dimana suku madura rela mempertahankan keberlangsungan keluarga menurut masyarakat pada umumnya.

Asal-usul suku madura, tidak diketahui secara pasti, hanya ada beberapa cerita rakyat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut sebuah pendapat, bahwa orang madura dahulunya adalah penduduk asli pulau Jawa yang menghindar dari tekanan para imigran baru yang semakin memenuhi pulau Jawa. Dari cerita lain mengatakan bahwa orang madura adalah keturunan orang jawa yang sengaja memisahkan diri dan tidak mau tunduk terhadap kekuasaan raja dan sultan di pulau Jawa. Apabila dilihat dari struktur fisik orang madura, pada umumnya orang madura berkulit coklat matang dan gelap, rambut bergelombang, ikal dan ukuran tubuh sedang, sepertinya mereka memiliki ras mirip ke India-indiaan dari ras Tamil, atau mungkin mendekati ras Weddoid. Clurit, alat pertanian dan senjata serta logat bahasa orang madura juga mirip dengan orang India terutama Tamil. Kemungkinan mereka adalah bangsa-bangsa yang bermigrasi dari daratan India ketanah Jawa, dengan membawa kebudayaan Hindu, sebelum masa Kerajaan Majapahit hadir di tanah Jawa. Orang madura pada dasarnya memiliki jiwa perantau. Jiwa perantau ini diakibatkan karena tanah Madura sendiri tidak subur untuk dijadikan lahan pertanian, sehingga memaksa mereka untuk merantau kedaerah-daerah lain untuk penghidupan yang lebih baik. Orang madura terkenal dengan gaya bicara yang blak-blakan dan logat yang kental, memiliki sifat temperamental dan mudah tersinggung. Mereka sangat hemat dan rajin bekerja (<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1260/suku-madura>). Mereka selalu menyisihkan sedikit penghasilan mereka untuk persiapan naik haji. Masyarakat madura secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Mereka adalah muslim yang taat dan fanatik. Agama Islam berkembang di Madura yang dibawa dari pulau Jawa.

Etnis madura adalah etnis yang bertipikal pekerja keras, mereka memiliki profesi yang beragam, selain bertani tanaman jagung, ubi, juga beberapa jenis sayuran tanaman lain adalah cengkeh dan tembakau, yang menjadikan wilayah Madura sebagai produsen penting bagi industry rokok domestik. Selain itu, Madura juga terkenal sebagai daerah penghasil garam. Profesi lain adalah beternak sapi, kambing dan domba. Sebagian kecil menjadi nelayan dengan menggunakan perahu cadik dengan jaring yang besar sedangkan para perempuan kebanyakan

menjadi pedagang atau sebagai buruh. (<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1260/suku-madura>).

Dari sedikitnya gambaran tentang masyarakat madura secara umum dapat diketahui bahwa masyarakat madura memiliki sebuah semangat bekerja yang tinggi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan, salah satunya dengan bekerja. Etos kerja dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan (Rifai, 2007:347). Dengan demikian etos kerja merupakan dorongan yang bersifat internal, namun dorongan ini sudah melalui proses kontruksi dan rekonstruksi selama yang bersangkutan menjalani kehidupan sosialnya. Padahal nilai-nilai agama islam senantiasa menjadi dasar aspek kehidupan sosial budaya mereka. Itu sebabnya, etos kerja orang madura sangat erat dengan nilai-nilai dan ajaran agama islam.

Etos kerja orang Madura secara kultural memiliki jiwa yang sangat kuat dalam konteks memegang teguh ajaran islam bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran islam yang dianutnya. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama pekerjaan itu tidak tergolong maksiat, sehingga hasilnya mereka yakin akan diridhoi oleh Tuhan. Kesempatan bisa bekerja yang mereka pahami bahwa hal itu merupakan rahmat dari Tuhan. Sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati.

Selain itu orang madura memang percaya bahwa bekerja keras itu harus efektif dan efisien mereka tidak menyukai hal yang lamban dalam pekerjaan. Orang tidak perlu melakukan pekerjaan sia-sia yang tidak ada gunanya sama sekali. Karena melakukan pekerjaan adalah suatu hal kepastian yang mereka lakukan demi salah satunya meningkatkan ekonomi keluarga yang hal demikian akan berbanding lurus dengan terangkatnya harkat dan martabat keluarga mereka di mata kalangan masyarakat umum.

Oleh sebab itu perempuan berperan ganda dalam proses berjalannya sebuah rumah tangga yaitu sebagai membantu mencari nafkah dan sebagai ibu rumah tangga yang dalam hal ini mempunyai tugas pokok mengatur sebuah

keluarga. Dalam hal ini tercermin di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember dimana di Desa ini dihuni yang mayoritas suku Madura, seperti halnya karakteristik suku Madura yang pantang menyerah dalam bekerja maka di sini terdapat suatu nilai yang unik dimana sifat perempuan yang cenderung feminis dan yang biasanya hanya mengerti urusan dapur tidak berlaku di Desa ini, perempuan suku Madura disini walaupun pada dasarnya mereka adalah seorang wiraswasta dan ibu rumah tangga hal ini tidak mengurangi niat mereka untuk membantu ekonomi keluarga. Masyarakat Lengkong dilihat dalam pola kehidupannya sebagian besar menjadi seorang buruh tani dimana buruh tani ini adalah petani musiman yang sebagian besar bekerja menjadi petani tembakau dan padi. Hal ini yang menjadikan masyarakat Lengkong harus mencari lahan lain untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan keluarganya.

Seperti data yang didapat dari pemerintah Desa Lengkong bahwa masyarakat disana sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 2506 orang laki-laki dan 2341 orang perempuan dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Lengkong sekitar 7811 jiwa. Data tersebut seperti :

Tabel 1.1 Mata Pencaharian Pokok

Uraian	Laki-laki	Perempuan
Petani	1750 orang	1561 orang
Buruh Tani	2506 orang	2341 orang
TKI Perempuan/TKW		17 orang
TKI Laki-laki	27 orang	
Pegawai Negeri Sipil	26 orang	17 orang
Pedagang Keliling	15 orang	4 orang
Peternak	12 orang	
Montir	16 orang	
Dokter Swasta		1 orang
Bidan Swasta		1 orang
Perawat Swasta		4 orang

Pembantu Rumah tangga	5 orang	71 orang
TNI	3 orang	
POLRI	3 orang	1 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	16 orang	10 orang
Pengusaha Kecil Menengah	18 orang	7 orang
Dukun Kampung Terlatih	2 orang	2 orang
Jasa Pengobatan Alternatif		3 orang
Dosen Swasta	2 orang	1 orang
Pengusaha Besar		
Arsitektur		
Seniman/Artis		
Karyawan Perusahaan Swasta	112 orang	85 orang
Karyawan Perusahaan Negeri	76 orang	54 orang
Makelar/Broker/Mediator	5 orang	
Sopir	16 orang	
Tukang Becak	18 orang	
Tukang Ojek	50 orang	
Tukang Cukur	5 orang	2 orang
Tukang Batu/Kayu	112 orang	

Sumber: Profil Desa/Kelurahan Tahun 2016

Dari data di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali perempuan di Desa Lengkong yang bekerja. Secara harfiah memang perempuan seharusnya tidak diperkenankan untuk bekerja, tetapi di Desa Lengkong hampir setengah dari jumlah penduduk khususnya perempuan melakukan kegiatan bekerja demi peningkatan kesejahteraan kehidupannya.

Dalam berjalannya waktu perempuan disini rela bekerja apapun demi keluarga dengan catatan halal dan tidak merugikan orang lain. Pada faktanya, perempuan yang feminim dalam pandangan masyarakat modern ternyata

berbanding terbalik kondisinya disini, mereka perempuan suku madura mau bekerja menjadi buruh tani maupun buruh serabutan bahkan ada juga yang membuat kerajinan rumah tangga sebagai wujud untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kondisi ini menjadi tak lazim terjadi di masyarakat bahwa seharusnya perempuan lebih mendidik anak dan berkerja untuk melayani keluarga, tetapi di Desa Lengkong sendiri masyarakat khususnya perempuan dengan tegas untuk membantu bekerja demi sebuah kesejahteraan kehidupan keluarganya. Dalam pemenuhan sebuah kebutuhan hal apapun pasti dilakukan tidak menutup kemungkinan bahwa seorang perempuan ikut bekerja dan mambantu mencari nafkah, hal ini yang marak terjadi dimasyarakat kita saat ini. Alhasil yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW), hal ini yang terjadi di masyarakat Lengkong guna meningkatkan kesejahteraannya sehingga dapat memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya.

Kondisi masyarakat Desa Lengkong seperti di jelaskan pada tabel diatas tentang kondisi yang sangat jelas bahwa mayoritas masyarakat Desa Lengkong bekerja sebagai buruh tani dan sebagai petani, tetapi pada konteks ini lebih disoroti bahwa masyarakat Desa Lengkong yang bekerja sebagai buruh tani juga memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi buruh tani. Perkerjaan sebagai buruh tani merupakan sebuah pekerjaan musiman dimana pada musim tertentu masyarakat Desa Lengkong sebagai buruh tani tembakau, karena lahan pertanian di Desa Lengkong lebih banyak ditanami tanaman tembakau tetapi bila sudah musim tanam tembakau selesai maka masyarakat Desa Lengkong khususnya perempuan melakukan kegiatan lain untuk menunjang pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yaitu dengan ikut bekerja pada salah seorang yang memiliki *Home Industry* yaitu “bunga kertas”. *Home Industry* tersebut digunakan sebagai sarana penunjang peningkatan ekonomi keluarga yang dimana masyarakat Desa Lengkong pada saat musim tanam sepi maka kegiatan untuk meningkatkan penghasilnya adalah dengan membuat kerajinan dari kertas tersebut untuk dijual sehingga sebagai pengganti untuk mendapatkan penghasilan.

Upaya-upaya pemenuhan kehidupan keluarga ini merupakan sebuah jalan dimana masyarakat agar tetap bisa meneruskan kehidupan mereka, dimana masyarakat yang tidak pernah bersinggungan langsung dengan masyarakat tersebut maka akan merasa aneh sekali mengapa perempuan itu bekerja dalam pemenuhan kehidupan. Hal ini bukan dikatakan sebagai proses eksploitasi tetapi sebagai sarana peningkatan dan penunjang kesejahteraan bagi masyarakat Desa Lengkong yang notabene sebagai petani dan buruh. Bahwa pandangan tersebut sudah menjadi dogma bahwa perempuan sepatutnya hanya di rumah. Dan kondisi yang terjadi seperti itu bahwa masyarakat berorientasi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, maka dari itu perempuan masyarakat Lengkong yang banyak berkecimpung pada *Home Industry* dan bekerja sebagai buruh tani. Bila dilihat secara kasat mata kalau perempuan bekerja sebagai buruh tani maka yang menjadi persepsi bahwa terdapat sebuah eksploitasi pada perempuan tetapi disini lebih menyoroti pada pola masyarakat Madura yang ada di Desa Lengkong yang sangat bersemangat untuk bekerja.

Selain dengan mengadakan sebuah *Home Industry*, perempuan desa Lengkong bekerja dengan giat menjadi buruh. Baik buruh tani, perkebunan dan pabrik, mayoritas perempuan di desa Lengkong ini bekerja dengan giat sebab kondisi perekonomian yang kurang memadai untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Berawal dari sini bisa dilihat bahwa kaum perempuan desa Lengkong ingin meningkatkan kesejahteraannya tanpa memandang status kelamin, hal ini yang menunjukkan bahwa perempuan Madura memiliki etos kerja yang tinggi, selain harus menjadi ibu rumah tangga yang sejatinya tugas utama dari kaum perempuan.

Masyarakat Lengkong mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh harian di perkebunan maupun pertanian, dari kondisi geografis yang berdekatan dengan perkebunan maupun lahan pertanian maka mata pencahariannya mayoritas berkebun dan petani. Tetapi juga ada yang bekerja sebagai pegawai swasta maupun negeri diberbagai instansi dan perusahaan. Dari kondisi lingkungan yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan lebih kaum perempuan ikut

terjun dalam mencari nafkah, sebab bila hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja masih kurang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Etos kerja perempuan yang ada di desa Lengkong tersebut terlihat saat adanya sebuah peluang usaha atau kerja yang masih bisa dikerjakan tanpa mengganggu tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Khususnya untuk perempuan Madura yang berada di desa Lengkong tersebut, yang bekerja sebagai buruh tani akan bekerja bila musim tanam dan panen tiba. Selebihnya beralih kerja sebagai pembersih diperkebunan, bekerja di *Home Industry* bunga kertas yang tidak banyak menyita waktu dan bahkan menjadi seorang wirausahawan dengan berdagang bahan konsumsi sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah peluang kerja dapat diambil oleh perempuan Madura di Lengkong dengan berorientasi memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa adanya sebuah paksaan dari kaum laki-laki untuk ikut bekerja mencari nafkah bagi keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam buku pedoman Penulisan Karya tulis Ilmiah (2012:21) menyebutkan bahwa perumusan masalah merupakan proses kristalisasi dari beberapa hal yang ada dalam latar belakang. Melihat kondisi masyarakat tersebut yang dimana masyarakat perempuan bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, dengan bekerja apapun asalkan dapat mensejahterakan kehidupannya. Yang sejatinya proses bekerja hanyalah diberikan kepada laki-laki yang sekarang sudah bergeser pandangan kepada perempuan, khususnya perempuan Madura. Dalam hal ini peneliti ingin melihat sebuah fenomena yang tak lazim ini terjadi di masyarakat Lengkong karena perempuan disana bekerja. Berdasarkan deskriptif kondisi peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana Etos Kerja Perempuan Madura di Desa Lengkong Kabupaten Jember dalam Memenuhi Kesejahteraan Keluarganya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu gambaran atas target yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam suatu penelitian, tujuan penelitian agar sesuatu yang dibahas tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti agar pembahasan akan rumusan masalah tetap terbingkai jelas, terstruktur dan tepat sasaran serta tidak melenceng dari permasalahan yang dikaji. Menurut Usman dan Akbar (2003:29) tujuan penelitian ialah pertanyaan mengenai apa yang hendak dicapai.

Dari penjelasan definisi tujuan penelitian peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola etos kerja masyarakat Madura di Desa Lengkong dan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan etos kerja perempuan masyarakat Madura di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk informasi serta dan pengembangan pengetahuan masyarakat agar mengerti pola kerja masyarakat perempuan Madura. Manfaatnya seperti ;

- a) Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang nyata terhadap pengembangan Kesejahteraan Sosial baik bersifat teoritis maupun praksis yaitu dengan memahami kajian tentang Etos Kerja Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.
- b) Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk bahan kajian untuk menentukan strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan seluas mungkin sehingga dapat dicakup oleh masyarakat itu sendiri.
- c) Bagi Masyarakat, luas penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan pendidikan masyarakat sehingga ada tanggapan positif dari masyarakat dan ikut serta dalam melihat kondisi masyarakat

perempuan madura yang bekerja di lingkungan Desa Lengkong
Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Etos Kerja

Etos berarti pandangan [hidup](#) yang khas dari suatu golongan [sosial](#). Etos berasal dari [bahasa Yunani](#) (*etos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan [masyarakat](#). Dalam [kamus besar bahasa Indonesia](#) etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Kerja dalam arti pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan [manusia](#), baik dalam hal materi, intelektual dan fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan maupun keakhiratan. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Etos tersebut terkandung gairah atau [semangat](#) yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang baik. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Etos>).

Dengan menggunakan kata etos dalam arti yang luas, yaitu pertama sebagaimana sistem tata nilai mental, tanggung jawab dan kewajiban. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sikap moral berbeda dengan etos kerja, karena konsep pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti. Sedangkan etos ditekankan pada kehendak otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mental terhadap sesuatu. Etos kerja atau semangat kerja yang merupakan karakteristik pribadi atau kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai budaya mereka. Antar etos kerja dan nilai budaya masyarakat sangat sulit dipisahkan. Etos kerja dapat diidentifikasi dan diberikan sebuah karakteristik karena mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang ada didalam lingkungan masyarakat tersebut.

Dalam situs resmi kementerian, etos kerja diartikan sebagai sikap mental yang mencerminkan kebenaran dan kesungguhan serta rasa tanggung jawab untuk meningkatkan produktivitas (www.depkop.go.id).

Etos kerja menurut Masaong (2011:39) adalah orang yang terampil dalam seni memimpin, menata diri dengan arus bawah yang terdapat dalam suatu tim, dan mampu membaca tindakan-tindakan pada mereka yang berada pada arus tersebut. Satu teknik yang ditempuh untuk membangun kredibilitas adalah dengan menangkap perasaan-perasaan kolektif yang tidak diucapkan itu, lalu mengungkapkannya pada mereka. Makna ini menunjukkan, pemimpin bertindak seperti cermin yang memantulkan kembali pada tim tersebut.

Menurut Anoraga (1992:26) Etos Kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerja akan cenderung tinggi.

Dalam rumusan Sinamo (2005:151), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, semua itu akan melahirkan sikap dan perilaku kerja mereka yang khas. Itulah yang akan menjadi Etos Kerja dan budaya. Sinamo (2005: 32) memandang bahwa Etos Kerja merupakan fondasi dari sukses yang sejati dan otentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajiannya terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penulisan - penulisan manajemen dua puluh tahun belakangan ini yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan utama; bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (*habit*) dan budaya kerja.

2.2 Aspek-Aspek Etos Kerja

Menurut Sinamo (2005:98), setiap manusia memiliki spirit/roh keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya melalui keyakinan, komitmen, dan penghayatan atas paradigma kerja tertentu. Dengan ini maka orang berproses menjadi manusia kerja yang positif, kreatif dan produktif.

Menurut Sinamo (2005), setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya. Lalu perilaku yang khas ini berproses menjadi kerja yang positif, kreatif dan produktif.

Dari ratusan teori sukses yang beredar di masyarakat sekarang ini, Sinamo (2005) menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat pilar inilah yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan sistem keberhasilan yang berkelanjutan (sustainable success system) pada semua tingkatan. Keempat elemen itu lalu dikonstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai Catur Dharma Mahardika (bahasa Sansekerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, yaitu: Sinamo (2005)

1. Mencetak prestasi dengan motivasi superior.
2. Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
3. Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif.
4. Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan menjadi delapan aspek etos kerja sebagai berikut:

1. Kerja adalah rahmat. Apa pun pekerjaan kita, entah pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Tuhan. Anugerah itu kita terima tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun.

2. Kerja adalah amanah. Kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab. Etos ini membuat kita bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.
3. Kerja adalah panggilan. Kerja merupakan suatu darma yang sesuai dengan panggilan jiwa sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas. Jadi, jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan, kita bisa berucap pada diri sendiri, I'm doing my best!. Dengan begitu kita tidak akan merasa puas jika hasil karya kita kurang baik mutunya.
4. Kerja adalah aktualisasi. Pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi, sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat. Apa pun pekerjaan kita, entah dokter, akuntan, ahli hukum, semuanya bentuk aktualisasi diri. Meski kadang membuat kita lelah, bekerja tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dan membuat kita merasa ada. Bagaimanapun sibuk bekerja jauh lebih menyenangkan daripada duduk termenung tanpa pekerjaan.
5. Kerja adalah ibadah. Bekerja merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Tuhan, sehingga melalui pekerjaan manusia mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata.
6. Kerja adalah seni. Kesadaran ini akan membuat kita bekerja dengan perasaan senang seperti halnya melakukan hobi. Sinamo mencontohkan Edward V Appleton, seorang fisikawan peraih nobel. Dia mengaku, rahasia keberhasilannya meraih penghargaan sains paling begengsi itu adalah karena dia bisa menikmati pekerjaannya.
7. Kerja adalah kehormatan. Seremeh apa pun pekerjaan kita, itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan datang kepada kita. Sinamo mengambil contoh etos kerja Pramoedya Ananta Toer. Sastrawan Indonesia kawakan ini tetap bekerja (menulis), meskipun ia dikucilkan di Pulau Buru yang serba terbatas.

Baginya, menulis merupakan sebuah kehormatan. Hasilnya, semua novelnya menjadi karya sastra kelas dunia.

8. Kerja adalah pelayanan. Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati. Apa pun pekerjaan kita, pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Anoraga (1992: 32), juga memaparkan secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasar bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja, yang disimpulkan sebagai berikut: 1) Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia, 2) Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan, 3) Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral, 4) Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti, 5) Pekerjaan merupakan sarana pelayanan.

Dalam penulisannya, Kusnan (2004:47) menyimpulkan pemahaman bahwa Etos Kerja menggambarkan suatu sikap, maka ia menggunakan lima indikator untuk mengukur etos kerja. Menurutnya etos kerja mencerminkan suatu sikap yang memiliki dua alternatif, positif dan negatif. Suatu individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut: a) Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia, b) Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia, c) Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia, d) Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita, e) Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

2.3 Konsep Kemiskinan

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak dahulu kala, kemiskinan merupakan masalah sosial yang ada hampir di banyak Negara berkembang tidak

terkecuali Indonesia. Selain itu, kemiskinan merupakan suatu problematika yang kompleks karena kemiskinan dapat mengakibatkan manusia kehilangan keimanan yang akan menimbulkan maraknya tindak kejahatan, perilaku amoral, dan krisis akhlak.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Emil salim (1996:1) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kurangnya pendapatan atau penghasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan hidup yang pokok.

Kemudian menurut Suparlan (1996: 35) kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sekelompok orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

2.4 Konsep Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sebuah hal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia yang ada di masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Mulyanto (1995) berpendapat kebutuhan pokok adalah “kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun pelayanan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan dan transportasi.” Sedangkan menurut Nugroho (1993:6-8), kebutuhan pokok adalah “kondisi sosial-ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat.”

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok muntlak dipenuhi oleh manusia, karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan mempermudah dan memperlancar kebutuhan yang

lain, seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Kebutuhan pokok adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan keadaan fisik dan jasmani manusia yang tidak dapat ditunda-tunda pemenuhannya. Apabila kebutuhan pangan tidak terpenuhi, maka seseorang akan menjadi kurang bertenaga atau lemah sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang memberi penghasilan. Pemenuhan kebutuhan pokok utamanya sangat tergantung dengan jumlah pendapatan rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Yang dimaksud kebutuhan pangan menurut Esmara (1996:326) yaitu:

“Kebutuhan yang termasuk kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok (beras), lauk pauk (daging, ikan, dan sejenisnya), sayur-sayuran, buah-buahan, jenis kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, garam, minyak goreng, serta keperluan dapur lainnya”.

2. Kebutuhan Sandang

Sandang atau pakaian salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Disebabkan karena pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia, sehingga pakaian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Pakaian digunakan untuk menutupi tubuh manusia agar terhindar dari udara dingin maupun dari terik matahari.

3. Kebutuhan Papan

Rumah atau tempat tinggal bagi setiap orang merupakan salah satu kebutuhan dasar seperti halnya kebutuhan pangan dan sandang. Rumah merupakan tempat peristirahatan dan juga tempat berkumpulnya anggota keluarga

setelah melakukan kegiatan sehari-hari. Rumah menjadi penting untuk manusia agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan keluarga.

Memang setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, bagi setiap kalangan masalah kebutuhan pastinya disesuaikan dengan kondisi perekonomian masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1970) dalam wijono (2010:28-31) menyusun kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkat yang akan dicapai menurut tingkat kepentingannya :

a. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan tingkat pertama yaitu kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi dan dipuaskan oleh manusia sebelum mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan ini terdiri atas makan, minum, pernafasan, dan lain-lain seperti kebutuhan yang biologis seperti tidur dan seks.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan ini merupakan tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi dan dipuaskan. Kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan keamanan misalnya ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan ancaman. Termasuk juga kebutuhan dalam mengikuti peraturan secara struktural, peraturan dan tata tertib, undang-undang dan batasan-batasan tertentu, dan lain sebagainya.

c. Kebutuhan Sosial dan kasih sayang (*Social and Belongingness Needs*)

Setelah kedua kebutuhan tercapai dengan agak terpuaskan, maka timbul kembali kebutuhan akan sosial dan kasih sayang. Dimana kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dialami untuk membangun sebuah relasi dengan orang lain disekitar, pada saat individu merasakan kesepian dan terisolasi dari pergaulan atau terasingkan. Maka individu membutuhkan perhatian dari seseorang/ teman.

d. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan harga diri dapat terbagi menjadi 2 kategori yaitu, pertama adalah kebutuhan terhadap kekuasaan, berpertasi, pemenuhan diri, kekuatan, dan kemampuan untuk memberi keyakinan, dan kehidupan serta kebebasan.

Kedua, adalah kebutuhan terhadap nama baik (*reputation*) atau prestise, status, keberhasilan, pengakuan, perhatian dan penghargaan.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actyalization Needs*)

Yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Dimana setiap individu ingin dipenuhi dan dipuaskan. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Masing-masing ingin mewujudkan diri sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan unik. Kebutuhan ini hanya ada setelah empat kebutuhan sebelumnya tercapai secara memuaskan.

2.5 Konsep Keluarga

Keluarga batih atau disebut *nuclear family*, merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih umumnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Suatu keluarga batih dianggap sebagai sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas.

Dengan demikian, maka suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi, sebagai berikut (Soekanto, 2004) :

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogya.
2. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota mesyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.
3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotnya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Ciri-ciri pokok orang tua yang ideal, pada dasarnya berkisar aspek-aspek logis, etnis dan estetnis yang dapat dinamakan kebenaran atau ketepatan, keserasian dan keindahan. Ketiga aspek itu sebenarnya merupakan hal-hal yang seharusnya serasi dalam kehidupan sehari-hari, yang terwujud (atau terbukti) dalam tingkah laku sehari-hari manusia.

Ciri pertama adalah bahwa orang tua seyogyanya bersikap logis. Artinya orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Sikap tindakan logis sebagai contoh, akan mendidik anak agar dia kemudian menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ciri yang kedua adalah bahwa orang tua seyogyanya bersikap etnis. Artinya, bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal atau sembarangan, beberapa ukuran sikap tindak etnis itu antara lain :

1. Tidak serakah.
2. Mampu tidak berkekurangan tetapi juga tidak serba kelebihan.
3. Tidak berlarut-larut.

Ciri yang ketiga adalah bahwa orang tua itu seyogyanya bersikap tindak estetnis. Artinya, seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkab ketidak enakan pada pihak lain. Ciri-ciri tersebut di atas memang merupakan hal-hal yang ideal, akan tetapi yang dapat menjadi patokan bagi proses sosialisasi terhadap anak-anak. Sudah tentu bahwa ciri-ciri itu tidak mungkin untuk sulit terwujud, apabila orang tua tidak berpegang pada prinsip sebagai berikut :

1. Apa yang tidak ingin dialami, janganlah menyebabkan orang lain mengalaminya.
2. Apa yang dapat diperoleh, biarkanlah orang lain juga berikhtiar untuk mendapatkannya.

Keluarga menjadi unit pertama dalam melakukan suatu interaksi sosial, keluarga juga membantu dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari baik secara sosial maupun secara materi. Sudah seyogyanya orang tua memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pemenuhan seperti rumah, pakaian, dan makanan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga disini menjadi unit pertama untuk melakukan interaksi sosial, seperti halnya petani kopi melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga tidak hanya itu keluarga juga membantu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya baik secara sosial maupun materi.

2.6 Konsep Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan sosial merujuk kepada suatu kondisi sosial yaitu keadaan bahagia dan kemakmuran bukan pada kegiatan amal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok *philanthropy*, juga bukan bantuan umum yang diberikan pemerintah. Contoh yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial yaitu, jika tingkat kriminilitas, pengangguran, kemiskinan dan masalah sosial serupa semakin tinggi maka kesejahteraan dalam masyarakat sangat rendah begitu pula sebaliknya. Ada tiga pendekatan yang terinstitusionalisasi dalam mengangkat kesejahteraan sosial, yakni:

1. kegiatan *philanthropy* sosial yang bergantung pada donasidonasi pribadi relawan dan organisasi non-profit untuk memenuhi kebutuhan, mencari solusi terhadap masalah yang ada, dan menciptakan kesempatan baru;
2. pekerjaan sosial yang bergantung kepada tenaga-tenaga kerja profesional dalam mendukung tujuan-tujuan kesejahteraan bekerja dengan individu, kelompok, dan komunitas;
3. yang terakhir bergantung pada intervensi pemerintah melalui layanan-layanan sosial resmi pendekatan kebijakan sosial.

Ketiga pendekatan tersebut menggambarkan kompleksitas dari ilmu kesejahteraan sosial yang banyak dikaji baik dalam dunia pendidikan, lembaga pelayanan sosial, maupun pemerintah.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual dengan tidak menepatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun

keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Adi, 2013: 4). Sedangkan Menurut Suharto (2006:3) :

“Kesejahteraan Sosial adalah “Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga- lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.”

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat. Midgley (Adi, 2008:46) melihat kesejahteraan sosial sebagai:

“a state condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized”.

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).

Pengertian kesejahteraan sosial di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Dalam mencapai kesejahteraan sosial individu harus memenuhi 3 syarat yang telah dikemukakan oleh Miftahul Huda (2009) yang merangkai bahwa.

1. Setiap orang belum tentu memiliki manajemen yang baik terhadap masalah sosial yang sedang dihadapinya. Kesejahteraan seorang dipengaruhi bagaimana kemampuan seorang itu dalam menghadapi suatu permasalahan.

2. Setiap individu, kelompok dan masyarakat memiliki kebutuhan yang harus di penuhi. Kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya kebutuhan pada bidang ekonomi saja akan tetapi kebutuhan pada bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan kebutuhan lainnya.
3. Untuk merealisasikan setiap potensi yang ada di pada dari setiap individu dalam masyarakat maka perlu memaksimalkan peluang peluang sosial

Kesejahteraan sosial juga bukan semata-mata ditentukan oleh uang, penentu kebahagiaan adalah apa yang dirasakan dari dalam hati (<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>). Lansia sebagai objek dalam penelitian ini menjadi bagian dari perwujudan kesejahteraan sosial dari konteks kondisi. Sebagai individu, lansia mampu mewujudkan kesejahteraannya secara mandiri, namun terdapat permasalahan yang seringkali muncul. Menurut Mubarak (2011:155) permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan lansia diantaranya

1. Ketidakberdayaan fisik, sehingga menyebabkan ketergantungan pada orang lain;
2. Ketidakpastian ekonomi, sehingga membutuhkan perubahan total dalam pola hidup;
3. Membuat teman baru untuk mendapat ganti mereka yang telah meninggal/pindah;
4. Mengembangkan aktivitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak;
5. Belajar memperlakukan anak-anak yang telah tumbuh dewasa.

Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup

layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2013:44).

Dengan penafsiran secara sederhana dapat dikatakan, bahwa kondisi dianggap semakin sejahtera apabila semakin banyak kebutuhan dapat terpenuhi. Berdasarkan anggapan tersebut, maka kesenjangan antara konsep dan indikator kesejahteraan yang digagas negara sebagai landasan dan tolok ukur kebijakan dengan kesejahteraan dalam konstruksi masyarakat lokal, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan normatif (*normative needs*) dengan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) (Soetomo, 2014: 49).

Ukuran kesejahteraan normatif yang digagas negara dapat dikemukakan Indeks Kesejahteraan Rakyat (IKraR) yang dikembangkan Kementerian Kesra. Konsep IkraR mengandung tiga komponen yaitu keadilan sosial, keadilan ekonomi dan demokrasi. Keadilan sosial mengandung sejumlah indikator yaitu: akses pada listrik, rata-rata lama sekolah, akses pada kesehatan, rekreasi-olahraga- seni, jaminan sosial, penduduk yang tidak mencapai usia 40 tahun, akses pada air bersih, akses pada sanitasi, jumlah penduduk miskin, tingkat kesenjangan. Komponen keadilan ekonomi berisi indikator; rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap komponen Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), ketersediaan dan akses pada bank, penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja, penduduk yang memiliki rumah, perbandingan pengeluaran penduduk dengan garis kemiskinan, tingkat pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan, tingkat pengeluaran untuk kesehatan. Sementara itu, komponen demokrasi diukur dari indikator: rasa aman, akses informasi, kebebasan sipil, hak-hak politik, lembaga demokrasi (Soetomo, 2014: 48).

2.7 Konsep Perempuan

Secara umum, di dunia ini yang diakui sebagai manusia "lumrah" adalah manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Meskipun menyandang predikat sebagai manusia "lumrah", akan tetapi terdapat ketimpangan di antara keduanya, represi (penindasan) yang sungguh luar biasa. Laki-laki menguasai perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan. Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai.

Kata perempuan dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata perempuan mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek nafsu. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata perempuan ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like*, *wish*, *desire*, *aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampunya *wanted*. Jadi, perempuan adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya.

Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe jender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan.

Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Seorang tokoh feminisme, Broverman mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak akan keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Pemberdayaan Perempuan adalah usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur social. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika

perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Terdapat dua cirri dari pemberdayaan perempuan, pertama sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi. Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain public maupun domestic.

2.8 Konsep Kesetaraan Gender

A. Konsep gender

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampuradukkan ciri – ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah – ubah atau diubah. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki- laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (discourse analysis) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengkoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat

digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat – akibat yang ditimbulkannya. Jadi jelaslah mengapa gender perlu dipersoalkan. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki- laki dalam masyarakat.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya cirri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan pembedaan peran. Sifat dan fungsi yang berpola sebagai berikut:

1. Konstruksi biologis dari ciri primer, skunder, maskulin, feminim;
2. Konstruksi sosial dari peran citra baku (stereotype);
3. Konsruksi agama dari keyakinan kitab suci agama.

Anggapan bahwa sikap perempuan feminim dan laki-laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak, semutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin biologisnya. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex. Sex adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing – masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal. Dalam memahami konsep gender ada beberapa hal yang perlu difahami, antara lain :

1. Ketidak-adilan dan diskriminasi gender

Ketidak-adilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan

maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidak-adilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Ketidak-adilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki.

Meskipun secara agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun hal itu berdampak pula terhadap laki-laki. Bentuk-bentuk ketidak-adilan akibat diskriminasi itu meliputi :

1. Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi, banyak perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.
2. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.
3. Stereotype merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidak-adilan pada salah satu jenis kelamin tertentu.
4. Kekerasan (violence), artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya.
5. Beban kerja (double burden) yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidak-adilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin.

Ivan Illich (1993) mengatakan bahwa gender tidak sama dengan seks. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, sedangkan seks adalah perbedaan laki-laki dengan perempuan berdasarkan faktor biologis. Secara biologis, perempuan memiliki ciri-ciri berbeda dengan laki-laki. Perempuan mempunyai buah dada, menstruasi, juga kemampuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan laki-laki mempunyai ciri-ciri fisik seperti timbulnya jakun di leher dan berubah suara pada masa pubertas. Ciri-ciri, baik perempuan maupun laki-laki, secara biologis disebut kodrat. Artinya, merupakan ketentuan dari sang pencipta.

Menurut Oakley dalam Saptari dan Holzner (1997), perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks, tapi tidak selalu identik dengannya. Semenjak dulu manusia telah mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi lingkungannya menurut simbol-simbol yang diciptakan dan dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budaya.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memahami konsep gender, karena menyangkut masalah dua jenis kelamin, yaitu ada atau tidak adanya keadilan gender. Ketidakadilan pada gender (gender inequalities) adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender juga berdampak pula pada laki-laki (Yuliati, 2008).

Setelah diuraikan antara gender dan jenis kelamin, karena adanya perbedaan-perbedaan (diskriminasi) yang melahirkan perbedaan gender, di antara ketidakadilan gender, seperti gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subirdinasai, gender dan beban kerja, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan (Fakih, 1996).

Marginalisasi (peminggiran), merupakan suatu proses pergeseran posisi atau status salah satu jenis kelamin menjadi lebih rendah, bahkan tersingkirkan. Pergeseran ini dapat terjadi karena pekerjaan itu pantas dikerjakan oleh salah satu jenis kelamin, atau pekerjaan yang dilakukan memiliki nilai yang lebih rendah

dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya (Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2008).

Menurut Saptari dan Holzner (1997), marginalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi, secara umum marginalisasi merupakan proses penyingkiran. Ada beberapa bentuk marginalisasi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Sebagai proses pengucilan (exclusion); perempuan dikucilkan dari kerja upah tertentu
- 2) Sebagai proses penggeseran perempuan ke pinggiran (margins) dari pasar tenaga kerja; adanya kecenderungan perempuan untuk bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kelangsungan hidup tidak stabil, berupa rendah atau tidak terampil.
- 3) Sebagai proses feminisasi atau segregasi; adanya pemusatan tenaga kerja perempuan kedalam jenis-jenis pekerjaan tertentu. Bisa dikatakan jenis-jenis pekerjaan tersebut sudah “terfeminisasi” (baca; dilakukan semata-mata oleh perempuan).
- 4) Sebagai proses ketimpangan ekonomi yang makin meningkat; ketimpangan ini merujuk pada ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan. beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender berdasarkan sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, dan keyakinan tradisi.

Subordinasi, pada dasarnya adalah anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih utama dibandingkan yang lainnya. Anggapan ini menyebabkan kedudukan dan peran salah satu jenis kelamin lebih rendah pada jenis kelamin yang lain. Posisi yang lebih rendah umumnya dimiliki oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Posisi ini menyebabkan pembatasan ruang gerak perempuan di berbagai kehidupan (Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2008).

Sebagai contoh, perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikanya konsep gender dalam masyarakat, hingga terjadi diskrimasi kerja bagi perempuan. anggapan sementara perempuan itu irasional dan emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting (Handanyani dan Sugiarti, 2002)

B. Kesetaraan gender

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara sistematis dan tidak bersifat universal.

2.9 Konsep Perempuan Suku Madura

Perempuan adalah kelompok manusia yang senantiasa tertindas disepanjang sejarahnya. Mereka menjadi korban keegoisan laki-laki, dan selamanya menjadi golongan kedua, terpinggirkan, termarginalkan bahkan tersingkir dari pola hidup yang sejahtera. Akibat dari rendahnya tingkat pendidikan tersebut itulah, perempuan sering kali tidak menyadari hak dan kewajiban dirinya dalam kehidupan rumah tangga; walau sebenarnya pada sisi lain, harus diakui bahwa perempuan memang selalu "dituntut" pasrah dan menerima segala aturan yang dibebankan bagi dirinya. Hal ini terbukti dengan hadirnya wajah perempuan Madura. Kehidupan perempuan Madura sering kali diasumsikan sebagai kaum lemah, berpikiran sempit, dan tidak kreatif. Padahal perempuan mempunyai sisi kecerdasan yang luar biasa, kita bisa memberdayakan perempuan dalam segi wirausaha perekonomian keluarga yang sangat menjanjikan.

Perempuan Madura diyakini hanya pantas berada di wilayah tiga tempat yaitu kasur, sumur, dapur. Ia tidak dipercaya untuk mempunyai akses keluar dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Bahkan terkadang jika peran perempuan berada di wilayah publik (politik, ekonomi, dan pendidikan) hal ini menjadi hal yang mungkin harus dihindari. Dan justru dianggap suatu hal yang melanggar etika kehidupan perempuan.

Sederhananya, keberadaan makhluk berjenis perempuan, sama sekali tidak pantas dibanggakan. Sehingga kekerasan perempuan dalam rumah tangga sering kali terjadi. Ini adalah dampak kurangnya kesadaran pendidikan dan pematangan mental dalam menikah di usia dini. Ironisnya, klaim tentang "kekerdilan" sosok

perempuan itu bukan sekadar asumsi maupun warisan tradisi patriarkhi semata. Namun justru, fatwa kiai-lah; sebagai pemegang dan penentu otoritas hukum agama Islam di Madura yang menyebabkan kehidupan perempuan tersudut dan termarginalkan. Adanya beberapa fatwa kiai yang merujuk pada dalil-dalil agama telah membuat tradisi patriarkhi di Madura tumbuh subur.

Ketika perempuan hendak melepaskan keterkungkungan mereka, ribuan fatwa haram serentak membelenggu dan memenjarakan jiwa mereka kembali ke dalam rumah. Hal ini membuat pikiran perempuan Madura tidak berkembang. Perempuan Madura dididik untuk tidak menyalahi aturan dan adat istiadat yang ada. Akibatnya, jarang sekali menemukan perempuan Madura berkarir seperti laki-laki. Terbukti dengan kepemimpinan perempuan di Madura yang sangat jarang sekali. Kecuali, organisasi-organisasi yang di khususkan untuk perempuan itu sendiri. Meskipun pada zamannya, kini ada sebagian perempuan Madura yang sudah berpendidikan tinggi dan sekolah di luar. Akan tetapi jika ia dibenturkan lagi dengan rumah, keluarga dan masyarakat sekitar Madura, ia akan kembali terkungkung dan termarginalkan kondisi ini menjadi hal yang tabu di Madura.

Perempuan Madura, dari lapisan sosial ekonomi kaya ataupun miskin, berpendidikan tinggi ataupun rendah, yang tinggal di pulau Madura maupun yang telah bermigrasi ke Jawa adalah pekerja keras untuk pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan nafkah. Jenis pekerjaan yang dilakukan adalah pertanian, batik khas Madura, perdagangan, dan pegawai negeri. Perempuan Madura yang bermigrasi ke Jember, pekerjaan utama yang dilakukan adalah perdagangan dan pertanian. Jam kerja yang mereka curahkan antara 8 jam sampai dengan 14 jam per hari, dalam kedudukan sebagai pengusaha atau pekerja. Pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, dan dilaksanakan disela-sela pekerjaan nafkah. Perempuan dari rumah tangga dengan status sosial ekonomi rendah bekerja untuk hidup, bekerja sebagai kewajiban, sudah selayaknya orang hidup perlu makan oleh karena itu harus bekerja untuk mendapat penghasilan. Bekerja adalah kebanggaan, dan memberi contoh pada anak-anaknya.

Apalagi bagi perempuan Madura perantau, dengan meninggalkan daerah asalnya berarti harus bekerja untuk dapat bertahan hidup. Bagi perempuan dengan

status sosial ekonomi tinggi, bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Dengan pendidikan tinggi perempuan bisa mengaktualisasikan diri untuk membangun dan mengembangkan masyarakat. Etos kerja perempuan Madura didorong oleh keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, amal dan membentuk kemandirian, berani menghadapi rintangan ibarat berbantal ombak, berselimut angin. Perempuan migran memiliki kemandirian yang lebih tinggi karena sejak ke luar dari rumah mereka bertekad untuk bertahan hidup dengan bekerja terbukanya peluang pasar di luar Madura, namun perempuan Madura masih tetap memegang adatperempuan Madura yang mandiri, dinamis dan bekerja nafkah untuk diri dan keluarganya. Pembagian kerja bagi perempuan Madura yang menuntut peran gandanya memang memberatkan, namun dimaknai sebagai kearifan lokal untuk keseimbangan.

2.10 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat memberi landasan atau acuan sebagai kerangka berfikir untuk mengkaji masalah dari sebuah penelitian dan sebagai informasi pendukung dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu diambil dari hasil penelitian yang masih berhubungan dengan usaha pemenuhan kebutuhan keluarga walaupun mempunyai perbedaan objek penelitian, lokasi, waktu, pembahasan dalam penelitian dapat dijadikan rujukan berfikir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ginawati dari FISIP Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember dengan Judul “Etos Kerja dan Menerima Berbagai Jenis Pekerjaan Bagi Perempuan Etnis Madura Sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai Islam”. Penelitian tersebut menjelaskan secara ontologis tentang proses kerja masyarakat perempuan Madura dalam penerapan nilai-nilai Islam. Menjelaskan bagaimana etos kerja perempuan Madura dalam menerapkan nilai-nilai islam karena dalam pola kehidupannya harus berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertempat di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo, metode yang digunakan adalah menggunakan metode *Purposive Sampling* dan proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi lokasi penelitian, kemudian arah penelitian ini melihat pola etos kerja masyarakat Madura yang ada di Desa Lengkongdengan mengarahkan pada kesejahteraan keluarga dengan strategi serta upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan beberapa cara salah satunya *Home Industry*.

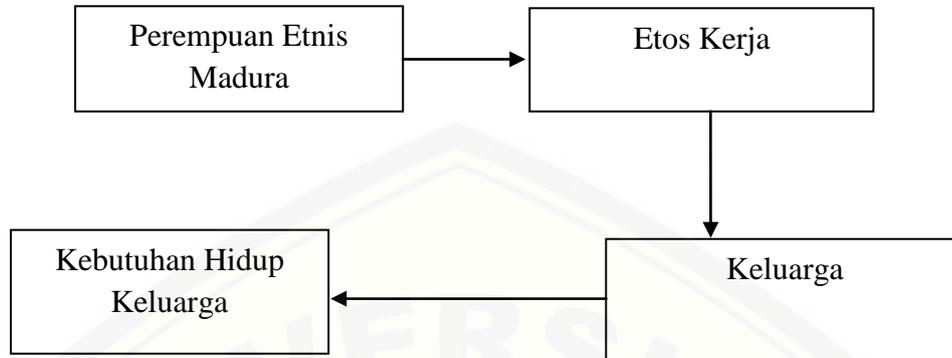
Kemudian penelitian terdahulu milik Marleni yang diambil dari Jurnal yang berjudul “Pola dan Etos kerja Perempuan dalam Industri Rumah tangga di Jorong Cangkiang Nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam” secara metodologis penelitian ini meneliti tentang perempuan pekerja dalam bidang *Home Industry* untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara membantu bekerja. Pendekatan yang digunakan menggunakan metode *Purposive Sampling* karena mendapatkan datanya dengan lebih valid.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti ada pada segi Lokasi kemudian focus penelitian yang lebih condong pada perempuan Madura yang berada di Desa Lengkong dan pola kehidupan masyarakat di lokasi penelitian tersebut.

2.11 Kerangka Berfikir

Pada sebuah penelitian kerangka berfikir dapat menjadi suatu acuan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan dimana kriteria utama kerangka berfikir ialah alur pemikiran logis yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesisi. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan apa yang diteliti, permasalahan, dan tinjauan pustaka serta hasil penelitian yang relevan.

Bagan 2.1 Kerangka berfikir yang dibangun yaitu sebagai berikut :



Perempuan Etnis Madura yang mempunyai tipikal pekerja keras, bekerja pada bidang pekerjaan musiman seperti bertani dan buruh di PTPN. Di Lengkong mereka—perempuan etnis madura—bertani beberapa komoditas, diantaranya: Jagung, ubi, padi, dan macam sayur-sayuran. Ada juga perempuan yang bekerja menjadi buruh di PTPN komoditas tembakau. Berbicara etos kerja yang ada di daerah tersebut, para perempuannya tidak hanya mampu memasak, melahirkan, dan merias diri. Mereka bisa menembus batas-batas perempuan yang biasa dilabelkan padanya.

Ternyata, etos kerja itu juga dijadikan sebagai salah satu varian strategi untuk bagi perempuan etnis Madura membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi perempuan etnis Madura, keluarga merupakan motivasi semangat yang besar untuk melakukan banyak hal seperti bekerja. Keluarga juga sebagai sumber timbulnya etos kerja pada perempuan etnis Madura. Bagi perempuan etnis Madura yang telah menikah dan memiliki keluarga, keluarga adalah yang harus diutamakan dalam segala hal seperti kebutuhan. Mulai dari kebutuhan suami, anak-anak, hingga kebutuhan untuk hidup bermasyarakat dengan tetangga.

Perempuan etnis Madura akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga. Mengingat kebutuhan yang semakin banyak dan mau-tidak mau memaksa mereka harus mempunyai sumber mata pencaharian lain, selain dari para lelaki saja yang bekerja di ladang untuk menggarap tanah. Maka dari itu,

sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraannya, perempuan Madura Desa Lengkong ikut bekerja guna menambah sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan permasalahan. Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2012:2) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Menurut Nazir (2004:54) Metode Deskriptif adalah penarikan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini menurutnya adalah dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dan proses.

Dalam melakukan proses pengembangan dan pendalaman dalam penelitian perlu adanya menentukan suatu metode penelitian, metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu. Menurut (Sugiyono, 2008:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:1). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kata-kata orang dan perilaku orang yang dapat diamati. Sedangkan menurut Patton (Dalam Wirawan, 2011:154) data kualitatif terdiri dari deskripsi rinci mengenai situasi, kejadian-kejadian, interaksi-interaksi, dan perilaku-perilaku terobservasi; kutipan-kutipan langsung mengenai pengalaman mereka, sikap, kepercayaan, dan pikiran; kutipan

atau keseluruhan dari dokumen-dokumen, koresponden, rekaman, rekaman dan kasus-kasus sejarah.

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah:

”Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan temuan-temuan yang nantinya akan dihasilkan dapat di deskripsikan secara mendalam dan menyeluruh”.

Dengan beberapa pertimbangan akan kelebihan dalam penelitian kualitatif seperti penggunaan metode yang alamiah maka, pendekatan kualitatif dianggap cocok oleh penulis untuk diterapkan dalam penelitian ini.

3.2 Jenis Penelitian

Sebagaimana tujuan dalam penelitian dengan judul Etos Kerja Perempuan Madura Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, maka peneliti memilih untuk menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2007:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini berusaha untuk memaparkan ataupun mendeskripsikan penelitian yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang didapat dilapangan. Penelitian deskriptif menurut Faisal (2005:21) bahwa:

“Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti”.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena, seperti yang dijelaskan oleh Strauss (2007:5) bahwa: “Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial, dimana dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang akan diteliti. Dimana manusia sebagai alat penelitian untuk menemukan fenomena-fenomena baru yang sedikit diketahui sebelumnya dengan melakukan analisis secara induktif.

3.3 Lokasi Penelitian

Menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2010:23), tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi penelitian, sasaran dan kurun waktu penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, karena kondisi masyarakat desa Lengkong yang secara ekonomi perkapita masih dibawah kata layak. Kemudian di desa Lengkong juga perempuan desa Lengkong ikut dalam melakukan kegiatan kerja yaitu sebagai buruh, pegawai, pedagang dan profesi lainnya. Dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari data profil Desa, Desa Lengkong mempunyai jumlah pekerja perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan di sana rela untuk bekerja sebagai buruh demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dari hal tersebut, sisi perempuan yang melekat pada perempuan mampu ditepis oleh perempuan Desa Lengkong. Yang sebenarnya tidak lazim dilakukan oleh perempuan di daerah-

daerah lain. Perempuan-perempuan tersebut melakukannya hanya untuk menutup kebutuhan keluarga.

Menarik pula untuk disoroti adalah saat musim pekerjaan sebagai buruh di PTPN telah tiada, perempuan-perempuan di Desa Lengkong mampu melihat peluang pekerjaan lain, misal: memberdayakan kemampuan dan keterampilannya dalam olah dan lipat kertas menjadi bunga. Sehingga, perempuan disana dapat dikatakan sebagai perempuan yang mempunyai tipikal dan etos kerja yang tinggi serta berbagai macam pekerjaan lainnya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah salah satu bagian sumber data dari suatu penelitian. Fungsi dari informan adalah sebagai pemberi informasi mengenai data yang dibutuhkan selama penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, data yang dibutuhkan merupakan gambaran kondisi objek penelitian yang sesungguhnya. Oleh sebab itu peran informan sangat penting dan fundamental dalam memperoleh data dan informasi. Dalam memilih sumber informasi peneliti harus bisa memilih dan menetapkan orang-orang yang tepat dalam bidangnya sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Penentuan informan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. (Sugiono,2007).

Informan dipilih tidak secara sengaja karena ada kriteria-kriteria tertentu sebagai ukuran. Yakni informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang objek yang diteliti. Selain itu, pembagian informan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kelompok yang dipilih berdasarkan fungsinya, yakni :

a. Informan pokok (*primary informan*)

Informan berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini. Menurut sugiono (2013:47) menyatakan bahwa informan pokok atau *primary informan* harus memenuhi lima kriteria yang saling berkaitan, yaitu:

1. subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif,
2. subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti,
3. subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi,
4. subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu,
5. subyek yang sebelumnya masih tergolong dengan penelitian.

Harapan pemilihan informan pokok tersebut di atas, yaitu mampu memberikan informasi atau data terkait secara faktual dan akurat sesuai kebutuhan peneliti.

Informan pokok, beberapa informan yang mampu memaparkan situasi, kondisi, dan pandangan mengenai masyarakat Desa Lengkong. Adapun deskripsi informan yang oleh peneliti kategorikan sesuai kebutuhan dan karakteristik yang ditetapkan, sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi lapangan Desa Lengkong, mereka mengetahui kondisi secara jelas data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dari jumlah penduduk, mata pencaharian, hingga tingkat kesejahteraan Desa Lengkong, yaitu Kepala Desa Lengkong dan Kepala Dusun Krajan Lengkong.
2. Berkecimpung dalam kegiatan sehari-hari, mereka merupakan aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan sedang teliti. Artinya, mereka juga turut menjadi pelaku, misal menjadi buruh.
3. Memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang perempuan Madura yang ada di Desa Lengkong, baik perempuan Madura yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Mereka mampu memaparkan latar belakang kenapa kemudian perempuan Madura di Desa Lengkong mempunyai etos kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Infoman Pokok terdiri dari :

1. Ibu Kasun Krajan, ibu Nur yang juga sebagai penggagas dan penggerak home industry bunga kertas di Desa Lengkong yang kemudian banyak membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan di Desa Lengkong. Ia sebagai salah satu panutan perempuan Madura dalam bersikap dan bertindak di Desa Lenkong
2. Ibu Sahani, ibu rumah tangga berumur 59 tahun dengan tiga orang anak. Bu Sahani tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di sector domestic saja, melainkan juga bekerja di luar sektor publik yaitu bekerja di perkebunan PTPN XII, dengan gaji 28 ribu rupiah dari pagi hingga tengah hari. Selain itu Ibu Sahani juga beternak sapi, sehingga selain sebagai ibu rumah tangga, buruh perkebunan ia juga mencari rumput “*Ngarit*” untuk pakan ternak sapinya.
3. Mbak Ike, mbak Ike sebagai salah satu penggerak dalam home industry bunga kertas yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan di Desa Lengkong. Selain itu mbak Ike juga berjualan keperluan rumah tangga dirumahnya. Dusiaanya yang muda mbak Ike sudah banyak membantu suaminya guna memenuhi kebutuhan keluarganya.
4. Ibu Sani, seorang perempuan berusia 45 tahun yang bekerja sebagai penjual sayur keliling, dari jualan sayur tersebut ia dalam sehari bisa memperoleh uang hingga 30 ribu rupiah,.
5. Ibu Samiati, perempuan setengah baya yang tidak hanya mengandalkan suaminya untuk mencari nafkah, melainkan ia juga bekerja di luar sector domestic yaitu bekerja di perkebunan PTPN XII. Kemudian saat pulang ia bisa membawa rumput untuk ternaknya sapinya di rumah.
6. Ibu Joko, seperti kebanyakan perempuan Madura yang tinggal di Desa pada umumnya, ia menjadi sosok ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan memenuhi segala kebutuhan keluarganya seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Semua itu ia lakukan sendiri. Selain itu ia juga bekerja di luar rumah yaitu sebagai buruh perkebunan dengan gaji 28 ribu dalam sehari.

7. Ibu Komariyah, sebagai ibu rumah tangga yang juga bekerja di luar sector domestic yaitu bekerja di perkebunan PTPN XII. Kemudian saat pulang ia bisa membawa rumput untuk sapinya.
8. Ibu Kholifah ibu rumah tangga yang tidak hanya bekerja di sector domestic saja, melainkan juga bekerja di luar sector domestic yaitu bekerja di perkebunan PTPN XII, dengan gaji 28 ribu rupiah dari pagi hingga tengah hari.
9. Ibu Misyati ibu rumah tangga yang juga ikut bekerja di home industry milik ibu Nur setiap malam.
10. Ibu Wiwik ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh pertanian di daerah Lengkong.

b. Informan tambahan (*secondary informan*)

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan juga berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Suyanto dan Sutinah (2006:172). Informan sekunder yang dipilih oleh peneliti antara lain:

1. Ibu Hermin sebagai ketua PKK di Desa Lengkong
2. Istri dari Kepala Desa Lengkong
3. Ibu Maimunah sebagai guru paud di Desa Lengkong.
4. Ibu Sri bekerja di rumah pak Kades.
5. Ibu Siti karyawan di home industri bu Nur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Metode observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi ini bias dilakukan dengan mengamati kegiatan individu atau kelompok. Menurut Bogdan, dalam

Moleong (2009:117) metode pengamatan ini berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi social yang antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Observasi sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti cukup lama, karena kebetulan lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Desa yang pada saat KKN menjadi tempat peneliti melakukan KKN Tematik Posdaya dari Universitas Jember tahun 2015. Pada saat KKN peneliti mulai tertarik untuk meneliti bagaimana etos kerja masyarakat Desa Lengkong yang notabennya adalah masyarakat suku Madura. Peneliti mulai memperhatikan aktivitas perempuan Madura di Desa Lengkong yang hampir semua bekerja di sector public, baik sebagai guru, buruh, pegawai dll. Dari hal tersebutlah peneliti mulai tertarik untuk menelitinya. Terlebih lagi saat peneliti menemukan adanya home industri kerajinan tangan bunga kertas yang diprakarsai dan digeluti oleh hamper semua perempuan Madura yang tinggal di Desa Lengkong. Dari ketertarikan tersebutlah membuat peneliti memutuskan untuk meneliti dan mengkaji etos kerja perempuan Madura di Desa Lengkong tersebut.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperdalam penelitian mengenai fenomena yang ada dengan menanyakan kepada informan agar fakta lebih akurat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan. Wawancara merupakan tanya jawab lisan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung. Menurut Usman (2009:55) kegunaan dari wawancara ialah untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Ada beberapa jenis wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:73) yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan

pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2. Wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*)

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta akan pendapat, dan ide-idenya serta pandangan mengenai permasalahan peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Menurut Patton (1980:197) sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka.

1. Wawancara Pembicaraan Informal

Jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada peneliti itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada informan. Sewaktu wawancara tanpa disadari informan juga menceritakan segala yang mereka ketahui dan tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Hubungan peneliti dengan informan adalah hubungan yang biasa saja, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Peneliti harus membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanya secara berurutan dan penggunaan pemilihan kata tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara bertujuan untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercekup seluruhnya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

3. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah seperangkat pertanyaan yang baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya wawancara sama untuk setiap responden.

Peneliti disini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur dimana wawancara ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan bagi informan, namun disini peneliti sejak awal sudah memiliki fokus penelitian yang terkait dengan etos kerja perempuan Madura guna meningkatkan ekonomi keluarga sehingga seluruh wawancara yang dilakukan tetap terfokus atau diarahkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan.

Dalam kegiatan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, peneliti hanya bisa menemui informan saat mereka telah melakukan aktifitas di luar rumah atau sedang bekerja sehingga bisa ditemui dirumahnya. Selain itu peneliti juga sempat mendatangi lokasi home industry dirumah bu Nur dan langsung mewawancarai beberapa penggiat home industry kerajinan tangan bunga kertas di rumah bu Nur. Dalam wawancara ini penelit mencoba menjadi pendengar seolah teman curhat. Hal itu dilakukan peneliti agar informan menjadi lebih santai dan tenang dalam mengungkapkan sesuatu. Sebelum melakukan wawancara ini, peneliti menanyakan dulu apakah informan sedang sibuk atau tidak. Jika informan sedang sibuk, peneliti membuat kesepakatan kapan informan bisa diajak wawancara. Wawancara ini dilakukan dirumah informan atau di tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Tidak lupa dalam aktivitas wawancara ini peneliti menggunakan waktu sore ataupun malam hari tanpa membuat janji sebelumnya. Perekam yang ada di *handphone* peneliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan transkrip.

Kendala yang telah dialami oleh peneliti dalam proses wawancara ini adalah soal waktu wawancara. Hal ini dikarenakan informan tidak dapat ditemui pada saat pagi, siang. Hal tersebut karena rata-rata informan yang dipilih oleh peneliti adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja di luar sector domestik

sehingga kesubukan informan cukup padat. Dalam menghadapi kondisi ini, peneliti harus melakukan wawancara dengan informan yang sudah membuat janji sebelumnya, untuk datang ke rumahnya untuk wawancara.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder atau data pelengkap dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dokumentasi diperoleh dari pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti data topografi Desa untuk mengetahui gambaran Desa lokasi penelitian. Dokumentasi yang dapat diperoleh oleh peneliti seperti foto, data Desa atau berkas-berkas.

Dalam Metode Dokumentasi ini juga akan dikaji mengenai dokumen yang dimiliki informan. Dokumen bisa berbentuk bahan tertulis ataupun film. Dokumen ini sudah digunakan lama didalam penelitian sebagai sumber data karena dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong,1994:161).

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mendatangi kantor kepala Desa Lengkong dan meminta profil Desa kepada sekretaris Desa. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dengan datang langsung kelokasi perkebunan, sawah dan home industry bunga kertas yang rata-rata pekerjaanya adalah perempuan Madura dan mengambil gambar kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan Madura Desa Lengkong. Pengambilan gambar yang dilakukan peneliti menggunakan camera *handphone* peneliti sendiri.

3.6 Sumber Data dalam Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peran sumber data sangat penting dan memiliki peran yang sangat fundamental sebagai sumber informasi yang berguna dalam mendukung sebuah penelitian. Tanpa adanya data, penelitian tidak dapat menjawab permasalahan apabila data yang didapat dilapangan tidak lengkap. Sumber data dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer

Data primer merupakan merupakan data dalam penelitian yang cara perolehannya dengan memberikan data secara langsung kepada peneliti menjadi instrumen penelitian (Sugiyono, 2013:62). Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu :

1. Metode survei, merupakan metode pengumpulan data dengan pertanyaan dan tulisan. Metode ini memerlukan banyak kontak atau hubungan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh sebagian besar merupakan data deskriptif, akan tetapi pengumpulan data dapat dirancang untuk menjelesakan sebab akibat atau mengungkapkan ide-ide. Umumnya metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sama dari banyak subjek. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner.
2. Metode observasi, dapat dilakukan dengan observasi langsung oleh peneliti atau dengan bantuan peralatan mekanik. Tipe observasi yang diakukan langsung oleh peneliti dinamakan observasi langsung (*direct observation*), terutama untuk subyek atau obyek penelitian yang sulit diprediksi. Teknik observasi yang dilakukan dengan bantuan peralatan mekanik, antara lain: kamera foto, video, mesin penghitung disebut observasi mekanik (*mechanical observation*). Observasi mekanik umumnya diterapkan pada penelitian terhadap perilaku atau kejadian yang bersifat rutin, berulang-ulang dan telah terprogram sebelumnya.

Teknik observasi langsung dan observasi mekanik dapat dilakukan tanpa sepengetahuan subyek yang diteliti (*hidden observation*) atau dengan sepengetahuan responden (*visible observation*). Observasi yang dilakukan tanpa sepengetahuan responden dimaksudkan agar perilaku atau kejadian yang diamati dapat berlangsung wajar atau alami dan untuk menghindari kemungkinan perilaku reaktif dari subyek yang diteliti.

Penggunaan teknik hidden observation (disebut juga *unobstrusive observation*) diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya respondent error. Meskipun sebagian besar teknik observasi diterapkan pada setting lingkungan yang dialami, peneliti dapat juga melakukan observasi pada setting artifisial (*contrived observation*). Observasi pada setting lingkungan buatan umumnya diterapkan pada penelitian yang bertujuan menguji hipotesis.

b. Data Sekunder

Data dalam penelitian yang cara perolehannya tidak langsung memberikan kepada data pada pengumpul data melainkan melalui media lain, seperti dokumen, lembaga, media cetak, dan lainnya (Sugiyono, 2013:62). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dapat digunakan untuk:

- Data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti.
- Data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia, kita dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya.
- Data sekunder akan bermanfaat dalam memunculkan beberapa alternative lain yang mendukung dalam penyelesaian masalah yang akan diteliti.
- Data sekunder disamping memberi manfaat dalam membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga kadang dapat memunculkan solusi permasalahan yang ada. Tidak jarang persoalan yang akan kita teliti akan mendapatkan jawabannya hanya didasarkan pada data sekunder saja.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:24), teknik penyajian dan pengolahan data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara menganalisis data. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1992) dalam Usman (2009:84) bahwa analisis data ialah proses pencaharian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) dalam Moleong (2013: 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dengan demikian dapat menyimpulkan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

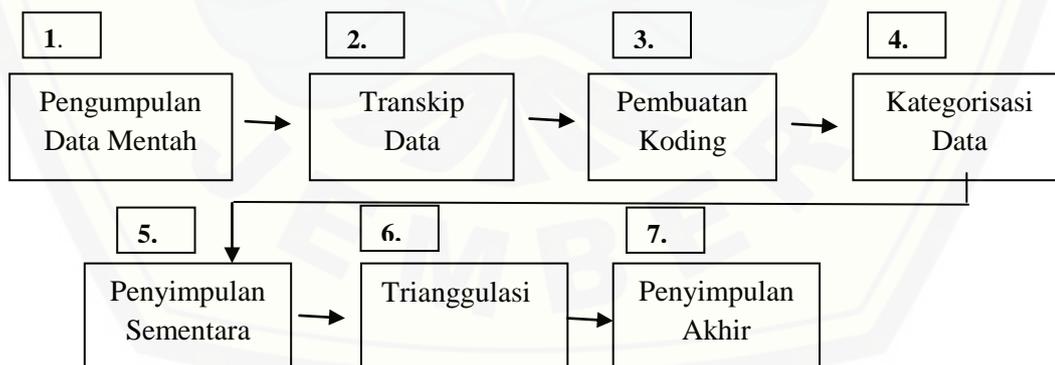
Menurut Moleong (1994:190) proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang berasal dari berbagai sumber. Dari hasil wawancara, pengamatan yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan lain sebagainya. Selanjutnya data-data yang ada tersebut ditelaah dan dipelajari. Hal pertama yang telah dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, baik catatan lapangan, rekaman maupun foto. Rekaman yang diperoleh peneliti kemudian ditranskrip dalam sebuah teks. Kemudian langkah selanjutnya yang telah dilakukan adalah mereduksi data dengan jalan membuat abstraksi, yaitu dengan cara membuat rangkuman atasinti, proses serta pernyataan-pernyataan yang sekiranya perlu dijaga di dalamnya. Setelah itu, langkah yang dilakukan peneliti adalah membuat satuan-satuan yang selanjutnya dikategorikan. Kategorisasi ini dilakukan dengan cara memilih dan

mengelompokkan hasil transkrip wawancara dan dokumentasi fotoke dalam babdan sub bab tertentu. Setelah itu barulah peneliti melakukan proses penafsiran data dalam mengolah hasil sementara untuk dijadikan sebuah teori substantif dengan beberapa metode tertentu.

3.8 Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yaitu segala sesuatu yang dinyatakan oleh informan baik secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Dalam penggunaan teknik analisis kualitatif dalam penelitian adalah cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik studi kepustakaan maupun dari hasil penelitian lapangan yang kemudian dianalisa secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis ini dilakukan bersamaan proses data. Ada banyak cara untuk memproses data agar terdapat nilai validitas antalain adalah transkrip data. Jadi hasil dan wawancara yang dilakukan oleh penulis diubah menjadi tulisan verbatim, setelah itu penulis melakukan pembuatan koding dari transkrip yang telah dibuat.

Gambar 3.1
Metode Analisis Data (Irawan, 2006)



Menurut Irawan (2006:76- 80) tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data yaitu :

1. Pengumpulan data mentah

Pada pengumpulan data ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada tahap ini akan digunakan alat bantu perekam dan alat bantu lainya yang diperlukan. Penelitian dilakukan mencatat apa adanya

(*verbatim*) dengan tidak mencampuradukan antara pikiran, komentar dan sikap peneliti.

2. Transkrip data

Catatan yang telah terkumpul baik berasal dari alat perekam atau tulisan tangan akan diubah mejadi bentuk tertulis. Kemudian akan diketik sama persis seperti apa adanya (*verbatim*), dengan tidak mencampuradukan dengan pendapat dan pemikiran penulis. Dalam transkrip data dan selembor kertas hanya digunakan duapertiga saja dari lebar kertas. Sepertiganya akan digunakan untuk urusan koding data.

3. Pembuatan Koding

Seluruh data yang telah ditranskrip akan dibaca ulang dengan perlahan dan sangat teliti. Pada bagian- bagian tertentu apabila ditemukan hal- hal penting akan dicatat untuk proses selanjutnya. Dari hal- hal penting ini akan diambil “kata kuncinya”, dan kata kunci ini nanti akan diberi kode.

4. Kategorisasi data

Pada tahap ini data hasil koding yang telah dilakukan sebelumnya disederhanakan kembali dengan cara mengikat kata-kata kunci pada daftar koding pada suatu besaran yang dinamakan kategori. Kategori yang digunakan sebagai satu besaran utama dikelompokkan dalam dampak gaya hidup pada masyarakat perempuan Madura Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Domain tersebut di dalamnya masih ada domain yang lebih kecil lagi, misalnya dalam domain dampak gaya hidup perempuan Madura pada masyarakat terdapat sub domain antara lain, gaya hidup konsumtii dalam bentuk materi maupun non materi dan dampak dari gaya hidup perempuan Madura itu sendiri, sampai masuk kedalam kejenuhan data yang diperoleh.

5. Penyimpulan sementara

Pengambilan kesimpulan sementara 100% harus berdasarkandata dan tidak dicampur adukan antara pikiran dan penafsiran peneliti. Jika ingin membuat penafsiran dan penelitian, maka ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara. Metode ini disebut dengan *Observer's Comment (OC)*.

6. Trianggulasi

Merupakan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (koheren senada) dengan sumber lain. Kedua satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 180 derajat bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Kesimpulan akhir

Kesimpulan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif kualitatif yang merupakan kristalisasi dan konseptualisasi dari temuan di lapangan.

3.9 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*). Pengujian kevalitan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan standar kredibilitas dengan cara triangulasi.

Moleong menyatakan bahwa “Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri” (Moleong, 2007) untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding data itu sendiri”.

Menurut Moleong (2012:330), triangulasi merupakan tehnik pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain digunakan untuk pengumpulan data triangulasi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai penguji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti. Trianggulasi juga digunakan untuk menghilangkan sebuah konstruksi dalam sebuah proses pendalaman dalam mengumpulkan sebuah data.

Dalam suatu penelitian kualitatif keabsahan data sangatlah penting, hal ini dilakukan guna untuk mengukur kebenaran data agar dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong (2008:321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*). Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna, sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa adanya proses yang benar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:145) triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuannya untuk melihat hal-hal yang sama dan berbeda sehingga data yang telah dianalisis penulis menghasilkan suatu kesimpulan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lengkong memiliki semangat kerja atau etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki saja, melainkan kaum perempuan juga memiliki etos kerja yang tinggi dalam kegiatan kerja setiap harinya. Etos kerja yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh sekian aspek dalam kehidupan mereka. Diantara aspek-aspek tersebut adalah aspek budaya, dimana masyarakat Desa Lengkong mayoritas berasal dari suku Madura yang memang tak diragukan lagi soal semangat dan etos kerjanya.

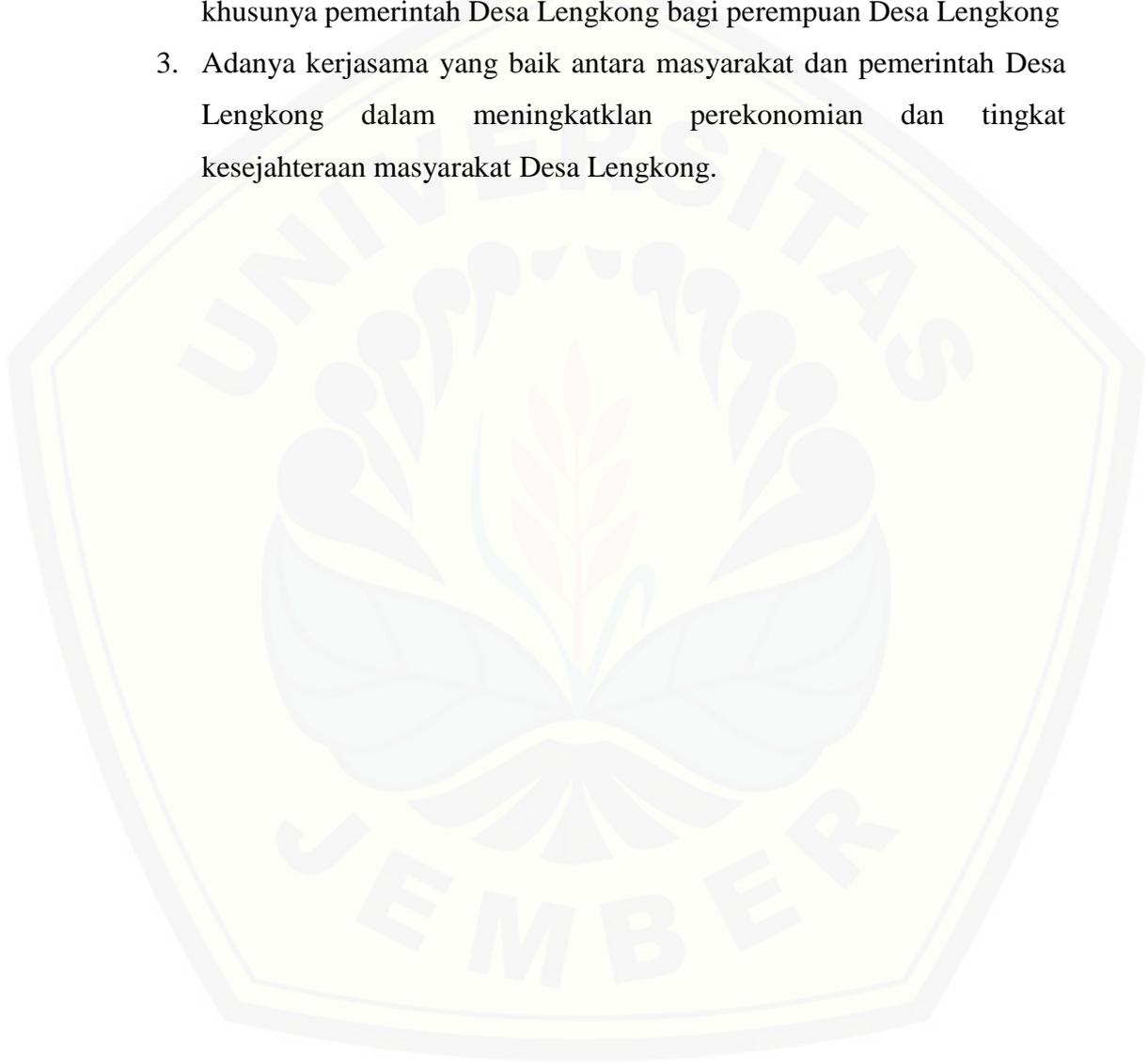
Etos kerja atau semangat kerja yang dimiliki oleh perempuan Madura Desa Lengkong adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga, dengan menganggap bahwa bekerja sebagai rahmat dan sebagai amanah. Bekerja bagian dari rahmat Tuhan karena dengan bekerja mereka mendapat tambahan pemasukan dan dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja sebagai amanah merupakan bagian dari tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja yang mereka dapatkan harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya supaya hasil yang didapatkan adalah hasil yang terbaik, dan tenaga yang mereka keluarkan tidak terbuang dengan sia-sia.

Perempuan masyarakat Desa Lengkong juga ikut berpartisipasi aktif dalam pekerjaan publik. Perempuan di Desa Lengkong tidak hanya bekerja di rumah mengurus rumah dan anak saja, melainkan juga bekerja di luar rumah. Pekerjaan yang digeluti oleh perempuan Madura di Desa Lengkong cukup beragam diantaranya sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik, buruh perkebunan dan sebagiannya lagi sebagai wirausaha. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan pada siang hari, sementara saat malam hari, setelah maghrib perempuan Desa Lengkong melakukan aktifitas membuat kerajinan tangan bunga kertas, hal tersebut dilakukan agar dapat menambah penghasilan mereka dan tingkat kesejahteraan keluarga mereka.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya peran pemerintah Desa Lengkong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya
2. Adanya kerjasama berupa pemberdayaan yang diberikan pemerintah khususnya pemerintah Desa Lengkong bagi perempuan Desa Lengkong
3. Adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah Desa Lengkong dalam meningkatkan perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Lengkong.



Daftar Pustaka

Sumber dari buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan)*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Anoraga, Pandji. 2009. *Manajemen Bisnis*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Perempuan Jilid I (Menenal Gadis Remaja dan Perempuan Dewasa)*. Bandung : Mandar Maju
- Kusnan, Ahmad. 2004. *Analisis Sikap, Iklim Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja dalam menentukan Efektifitas Kinerja Organisasi di Garnisun Tetap III Surabaya*. Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, Sumardi & Hans, Dieters, Evers. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Grafika Mardi Yuana, Bogor.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Suatu Sosiologi Pegantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Hak dan Kewajiban bagi Pekerja dan Pengusaha*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Peundang-undangan:

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat 1. (Adi, Isbandi Rukminto.2013. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial. Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers).

Sumber dari Internet:

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1260/suku-madura>

www.depkop.go.id

([http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan /1260/suku-madura](http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1260/suku-madura)).

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Etos>).



